



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

AFFILIATIVE HUMOR DALAM DIALOG FILM CEK TOKO SEBELAH KARYA ERNEST PRAKASA: KAJIAN PRAGMATIK

Nur Eka Zulfina Maulida, Sri Yanuarsih, I Wayan Letreng

^{1,2,3}Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

*Correspondence E-mail: ¹ zulfinamaulida057@gmail.com ² sriyanuarsih1@gmail.com ³ wletreng@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the characteristics of humor, specifically affiliative humor, found in the dialogue of the film *Cek Toko Sebelah* directed by Ernest Prakasa. The study employs a pragmatic approach based on Rod A. Martin's (2021) theory, which defines affiliative humor as a type of humor intended to strengthen social bonds through light, non-offensive jokes. The findings reveal that affiliative humor appears in various interactions between characters through spontaneous conversations, everyday jokes, and witty responses to social situations. This type of humor functions not only as an element of entertainment but also as a communicative tool to foster closeness and comfort in social interaction. These findings emphasize that humor in film is not merely a form of entertainment, but also carries profound pragmatic functions. In the context of Indonesian culture, affiliative humor serves as a communicative bridge that reflects values of togetherness, solidarity, and emotional intimacy. Therefore, the analysis of this humor style is not only relevant to linguistic and pragmatic studies, but also essential in understanding social representations in popular media.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 30 July 2025

Accepted: 17 Oct 2025

Published: 18 Oct 2025

Pages: 1600-1611

Keyword:

Affiliative humor; pragmatics; film dialogue; Cek Toko Sebelah; Martin

1. PENDAHULUAN

Karakteristik Humor merupakan salah satu strategi komunikasi yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam konteks sosial budaya Indonesia, karakteristik humor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana perekat sosial yang mampu menjembatani perbedaan usia, status sosial, maupun latar belakang etnis. Misalnya, dalam interaksi antar generasi, humor sering digunakan untuk mencairkan ketegangan ketika terjadi perbedaan pandangan antara orang tua dan anak. Begitu pula dalam masyarakat Tionghoa-Indonesia, humor menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan kedekatan, menjaga harmoni keluarga, dan merespons dinamika identitas kultural. Oleh karena itu, kajian karakteristik humor dalam film Indonesia yang mengangkat tema keluarga lintas generasi dan etnis, seperti *Cek Toko Sebelah*, menjadi relevan untuk diteliti.

Bahasa sebagai medium humor tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas, relasi sosial, dan nilai budaya (Letreng et al., 2023; Suryani et al., 2022). Dalam film, humor berfungsi ganda: selain menghadirkan hiburan, juga mengandung nilai pragmatik yang memperlihatkan relasi antar tokoh serta dinamika sosial yang mewakili realitas masyarakat. Salah satu bentuk karakteristik humor yang penting untuk dikaji adalah *affiliative humor*, yaitu karakteristik humor yang digunakan untuk mempererat hubungan sosial melalui lelucon ringan, tidak ofensif, serta menekankan pada kehangatan interaksi.

Penelitian ini menggunakan teori karakteristik humor dari Rod A. Martin (2007) sebagai landasan analisis. Teori Martin dipilih karena menawarkan klasifikasi humor yang komprehensif, meliputi *affiliative*, *self-enhancing*, *aggressive*, dan *self-defeating humor*. Keunggulan teori ini terletak pada penekanannya terhadap fungsi psikososial humor dalam konteks komunikasi, sehingga sesuai dengan pendekatan pragmatik yang digunakan untuk menganalisis dialog film. Dibandingkan teori humor lain yang lebih menekankan pada struktur linguistik atau efek kognitif semata, teori Martin lebih holistik karena melihat humor dari segi relasi interpersonal, kesejahteraan emosional, dan konteks sosial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis bentuk-bentuk *affiliative humor* dalam dialog film *Cek Toko Sebelah* karya Ernest Prakasa melalui pendekatan pragmatik berdasarkan teori Martin (2007). Secara lebih spesifik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam tiga aspek: (1) memperkaya kajian linguistik terapan khususnya pragmatik, (2) memperluas pemahaman tentang fungsi humor dalam komunikasi lintas generasi dan etnis di Indonesia, serta (3) memperlihatkan peran media populer, khususnya film komedi-drama, dalam merefleksikan realitas sosial budaya masyarakat.

Urgensi penelitian ini terletak pada adanya gap riset terkait kajian karakteristik humor dalam film Indonesia. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas humor, seperti penelitian tentang *Karakteristik Percakapan Humor pada Wacana Komedi Opera Van Java (OVJ)* tahun 2010 yang menitikberatkan pada aspek linguistik dan wacana, serta penelitian

Vania Dewi Sugiarto (2016) mengenai teknik humor dalam film komedi yang dibintangi *stand up comedian*. Kedua penelitian tersebut memiliki kontribusi penting, namun belum secara spesifik menelaah *affiliative humor* dari perspektif pragmatik. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi strategis karena mengisi kekosongan kajian karakteristik humor dalam film Indonesia dengan menggunakan teori Martin (2007) untuk menelaah bagaimana humor berfungsi dalam membangun kedekatan sosial, mencerminkan relasi keluarga lintas generasi, serta merepresentasikan nilai budaya Tionghoa-Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif berbasis analisis pragmatik. Data berupa kutipan dialog dalam film dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk *affiliative humor*, ditinjau dari konteks percakapan dan fungsi sosialnya. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggambarkan secara rinci bagaimana karakteristik humor digunakan untuk menciptakan kedekatan emosional, mempererat hubungan sosial, dan merefleksikan nilai-nilai budaya dalam komunikasi antar tokoh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan kajian linguistik, pragmatik, serta pemahaman peran humor dalam media populer Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam karakteristik humor dalam dialog film *Cek Toko Sebelah* karya Ernest Prakasa. Fokus penelitian diarahkan pada *affiliative humor* sebagai salah satu kategori humor menurut Rod A. Martin (2007), yaitu humor yang digunakan untuk membangun keakraban sosial, meskipun keberadaan jenis humor lain tetap diperhatikan sebagai konteks.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Cek Toko Sebelah* (2016). Data berupa tuturan para tokoh yang mengandung unsur humor. Tokoh yang dianalisis meliputi Ojak, Yadi, Erwin, Koh Afuk, Yohan, Aming, Vincent, Aloy, dan Kuncoro. Pemilihan tokoh-tokoh tersebut dilakukan secara purposif, dengan pertimbangan bahwa interaksi mereka paling dominan dalam memunculkan humor, baik melalui percakapan sehari-hari, candaan ringan, maupun sindiran halus. Misalnya, Ojak dan Yadi sering terlibat dalam percakapan jenaka yang merepresentasikan humor kelas pekerja, sementara Koh Afuk, Erwin, dan Yohan menghadirkan humor dalam konteks relasi keluarga lintas generasi. Tokoh-tokoh seperti Aming, Vincent, Aloy, dan Kuncoro berfungsi sebagai elemen komedi tambahan yang menguatkan nuansa humor film. Dengan demikian, keseluruhan interaksi mereka dianggap representatif untuk mengkaji *affiliative humor* yang muncul dalam dinamika sosial dan kultural.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Peneliti berperan untuk menonton, mengamati, mencatat, mengklasifikasi, serta menganalisis data. Sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono (2018), dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama yang menentukan arah pengumpulan dan analisis data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan metode simak catat. Film ditonton berulang-ulang untuk memahami konteks dialog dan situasi yang melatari kemunculan humor. Dialog yang relevan kemudian dicatat dan ditranskrip. Kriteria pemilihan

dialog adalah: (1) mengandung unsur humor, (2) relevan dengan kategori *affiliative humor* menurut Martin, (3) memiliki fungsi sosial tertentu dalam interaksi antartokoh, serta (4) muncul secara signifikan atau berulang dalam membangun dinamika cerita.

Proses pengkodean data dilakukan secara manual. Setiap dialog yang mengandung humor diberi kode sesuai kategori analisis, misalnya AH untuk *affiliative humor*, SEH untuk *self-enhancing humor*, dan AGH untuk *aggressive humor*. Kode ini membantu peneliti mengorganisasi data agar lebih sistematis dalam tahap klasifikasi dan analisis. Untuk menjaga validitas data, peneliti menerapkan *triangulasi teori* dengan membandingkan hasil temuan dengan konsep humor menurut Martin (2007) serta teori pragmatik yang relevan. Reliabilitas dijaga dengan menonton film secara berulang, melakukan pencatatan konsisten, dan membandingkan hasil analisis dengan penelitian terdahulu agar interpretasi tidak bersifat subjektif semata. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam bagaimana *affiliative humor* digunakan dalam dialog film untuk membangun keakraban sosial, mencairkan konflik, serta merefleksikan nilai budaya masyarakat Tionghoa-Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan peneliti dalam film “*Cek Toko Sebelah*” Karya Ernest Prakasa dengan menggunakan Karakteristik Humor menurut Martin. Maka peneliti menggunakan karakteristik humor jenis *Affiliative humor* untuk karya ilmiah ini.

Adapun pembahasan secara rincinya adalah sebagai berikut:

A. *Affiliative Humor* menurut Martin yang terdapat dalam dialog film *Cek Toko Sebelah* karya Ernest Prakasa.

Affiliative humor merupakan karakteristik humor yang mendukung hubungan interpersonal dan sering digunakan untuk mengurangi ketegangan dalam interaksi sosial. Kemudian *affiliative humor* adalah jenis karakteristik humor yang digunakan untuk memperlancar hubungan sosial, menciptakan suasana nyaman, dan meningkatkan kedekatan antar individu (Martin 2007).

Tabel 1. *Affiliative Humor*

No.	Nama Tokoh	Waktu	Dialog Film	<i>Affiliative Humor</i>
1.	Yadi	0.35-01.00	Yee... orang kantong gue depan semua! Pindah kali kantong lu. Masa kantong bisa pindah kaya kosan aje yeilah..	Pindah kali kantong lu.
2.	Saipul Koko	05.46-06.05	Tambah 200 yak berarti! Lo kata minimarket tambah 200. Ko.. yang namanya plastik ga baik buat lingkungan, kalau bisa di side.	Lo kata minimarket tambah 200.
3.	Pembeli	06.10-06.51	Eh yaudah aku percaya kok. Lagian males aku nge cek toko sebelah. Kenapa? Lebih mahal? Bukan.... Di toko sebelah mah kaga boleh ngutang (hahaha.....).	Di toko sebelah mah kaga boleh ngutang.
4.	Ojak	11.05-11.17	Kenapa si? Kan sesuai nih. Pohon natal yang kecil nih begini.	Ya inimah tapi pohon natalnya buat minion.

	Yadi		Ya inimah tapi pohon natalnya buat minion. Yaa.. gua mana tau, wong ga pernah natalan, lebaran aja jarang gua. Setahun paling sekali.	
	Ojak			
5.	Yadi	11.08-11.27	Eh enak aje, negri guaa, lebaran jam 7. Yaudah inimah kalau ga di pake, masa ntar hiasnya pakai kacang pilus. Toko rame pah? Ya...lumayan lah.	Eh enak aje, negri guaa, lebaran jam 7. Yaudah inimah kalau ga di pake, masa ntar hiasnya pakai kacang pilus.
	Yohan Koh Afuk			
6.	Aming Aloy Aming	23.06-23.21	Tomat punya biji ndak? Punya... Ya kalau punya biji ya buah dong loy... Ya sudah berarti kita semua yang ada disini berarti buah-buahan. Sudah ayo main!	Ya sudah berarti kita semua yang ada disini berarti buah-buahan. Sudah ayo main!
	Vincent			
7.	Mbak Ayu	37.20-37.44	Aman... kamu kalau aku punya toko kue sendiri kan kamu yang nganterin kemana-mana Kenapa? Kan kamu ojek online... (tertawa)	Kan kamu ojek online... (tertawa)
	Yohan Mbak Ayu			
8.	Resti	59.36-59.49	Misi... ini toko Jaya Baru kan ya? Iya... ada apa ya? Ini, kiriman! Ini..? Iya.. nah.bagus kan? Ini apaan? Plank toko lah. Ya masa batu nisan!	Plank toko lah. Ya masa batu nisan!
	Erwin Resti Erwin Resti Erwin Resti			
9.	Erwin Resti	59.50-1.00.05	Engga... salah kirim kali. Yee... salah kirim.. lo kata SMS. Bener nih, toko Jaya Baru tuh. Pesanan atas nama afuk! Lu afuk bukan?	Yee... salah kirim.. lo kata SMS. Bener nih, toko Jaya Baru tuh
	Erwin			
10.	Koh Afuk Kakek Alif	02.19-02.50	Alif, ngaji yok! Ntar aja deh ko. Lagi sibuk nih! Anak gue ke Bali ame bini nye, gue sibuk ngurusin bocah! Lah doi asik-asikan bikin bocah! (tertawa) ahahahaha.....	Lagi sibuk nih! Anak gue ke Bali ame bini nye, gue sibuk ngurusin bocah! Lah doi asik-asikan bikin bocah!
	Koh Afuk Kakek Alif			

Dialog pertama yang terdapat pada tabel nomor satu memperlihatkan konteks tuturan dalam suasana bercanda sehari-hari pada situasi informal. Yadi mengeluhkan posisi kuncinya yang seolah tidak sesuai dengan kantong, sementara Ojak menanggapi dengan ujaran hiperbolis “Pindah kali kantong lu.” Ekspresi ini jelas tidak logis karena mustahil kantong dapat berpindah tempat, tetapi justru di situlah letak kelucuan yang kemudian memancing balasan lebih konyol dari Yadi. Secara kategoris, bentuk humor ini termasuk affiliative humor karena berfungsi menciptakan keakraban dan memperkuat kedekatan dalam interaksi sosial.

Karakteristik humor dalam percakapan ini tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga merefleksikan pola komunikasi masyarakat urban multietnis, khususnya Tionghoa-Indonesia, yang cenderung cair dan egaliter. Alih-alih menjaga jarak atau mempertahankan formalitas, tokoh-tokoh dalam film menggunakan humor untuk menegosiasikan relasi sosial mereka. Dalam hal ini, film *Cek Toko Sebelah* menampilkan humor sebagai sarana untuk meruntuhkan sekat hierarkis, yang sekaligus menantang stereotip komunikasi kaku dalam keluarga Tionghoa tradisional. Jika dibandingkan dengan penelitian Lestari (2019) yang menemukan bahwa ejekan bersifat ramah berfungsi sebagai tanda solidaritas di antara teman sebaya, maka temuan pada data ini menunjukkan kesamaan fungsi humor menjadi medium perekat sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ujaran “Pindah kali kantong lu” tidak sekadar candaan spontan, melainkan juga mengandung dimensi budaya yang memperlihatkan bagaimana generasi muda mengekspresikan keakraban sekaligus menegosiasikan identitas sosial mereka melalui humor.

Konteks tuturan pada data kedua terjadi ketika Saipul menyampaikan adanya tambahan biaya sebesar 200 rupiah, yang kemudian direspons Koko dengan candaan seolah-olah Saipul bekerja di minimarket. Kutipan “Lo kata minimarket tambah 200” menjadi inti kelucuan, karena memparodikan kebijakan minimarket modern yang biasanya mengenakan biaya plastik, padahal situasinya berlangsung di warung kecil. Humor muncul melalui perbandingan yang tidak sepadan, yang menimbulkan kesan lucu sekaligus menghangatkan interaksi antar tokoh.

Dari segi fungsi, humor ini termasuk dalam kategori *affiliative humor*, karena digunakan untuk mencairkan suasana tanpa merendahkan lawan bicara. Selain itu, tuturan ini merefleksikan fenomena sosial tentang pergeseran gaya hidup konsumsi masyarakat Indonesia, di mana praktik modern sering dibandingkan dengan tradisi lokal. Dengan cara ini, film *Cek Toko Sebelah* tidak hanya menghadirkan humor sehari-hari, tetapi juga menyinggung identitas budaya Tionghoa-Indonesia yang akrab dengan praktik bisnis tradisional sekaligus terbuka pada modernitas.

a. Konteks tuturan yang disajikan dalam tabel nomor 3 (tiga)

Konteks tuturan dalam data ketiga terjadi ketika seorang pembeli meyakinkan Koh Afuk bahwa ia percaya dengan harga yang ditawarkan dan tidak merasa perlu membandingkan dengan toko lain. Koh Afuk menanggapi dengan dugaan bahwa harga di toko sebelah mungkin lebih mahal, namun pembeli justru membalas dengan jawaban yang tak terduga: “Bukan... di toko sebelah mah kaga boleh ngutang (haha..)”. Kelucuan muncul karena adanya pembalikan ekspektasi. Alih-alih membicarakan harga, alasan yang dikemukakan berkaitan dengan utang, sesuatu yang sangat akrab dengan realitas masyarakat dalam transaksi di warung tradisional.

Fungsi humor ini termasuk kategori **affiliative humor**, karena mampu mencairkan suasana dan menjaga keakraban antara penjual dan pembeli. Selain sebagai lelucon ringan, kutipan tersebut juga mencerminkan realitas sosial budaya, di mana praktik berutang masih lazim di lingkungan masyarakat kelas menengah ke bawah, berbeda dengan toko modern. Dengan demikian, humor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memperlihatkan

bagaimana nilai-nilai sosial dan kebiasaan lokal menjadi bagian dari identitas dalam interaksi sehari-hari.

b. Konteks tuturan yang disajikan dalam tabel nomor 4 (Empat)

Adalah ketika Koh Afuk menunjukkan ekspresi kecewa karena merasa barang yang diterimanya tidak sesuai pesanan, yaitu pohon Natal yang tampak lebih kecil dari harapan, lalu pergi dengan kesal. Ojak mencoba menjelaskan bahwa pohon tersebut memang sesuai pesanan, karena memang ukuran kecil yang diminta. Namun, Yadi menyelipkan candaan dengan mengatakan bahwa pohon Natal itu terlalu kecil, seperti dibuat untuk karakter Minion.

Dialog ini termasuk karakteristik humor yang termasuk dalam jenis affiliative humor, yaitu humor yang berfungsi mencairkan suasana dan mempererat hubungan antar karakter dan mencerminkan bagaimana humor menjadi alat untuk menghadapi kesalahpahaman dalam kehidupan sehari-hari. Kesalahpahaman soal pohon Natal yang kecil bukan dianggap sebagai masalah besar, melainkan sebagai bahan lelucon bersama. Selain itu, dialog ini juga menunjukkan kerendahan hati Ojak, yang tidak malu mengakui bahwa ia jarang merayakan hari besar, sekaligus menampilkan realitas bahwa tidak semua orang menjalani kehidupan keagamaan dengan cara yang sama. Pada akhirnya, dialog ini mengajarkan bahwa perbedaan pengalaman atau ketidaktahuan tidak selalu harus berujung konflik, tetapi bisa menjadi momen yang lucu dan mempererat hubungan.

c. Konteks tuturan yang disajikan dalam tabel nomor 5 (Lima)

Konteks tuturan ini muncul ketika Yadi dengan gaya bercanda mengungkapkan rasa kepemilikannya terhadap lingkungan sekitar dengan menyebutnya sebagai “negeri gua.” Ia melontarkan lelucon tentang waktu Lebaran yang secara absurd disebut “jam 7,” kemudian menambahkan candaan mengenai hiasan yang mungkin akan dipakai jika tidak segera dimanfaatkan, bahkan menyebut kacang pilus sebagai bahan dekorasi. Yohan lalu mengalihkan pembicaraan dengan menanyakan kondisi toko, yang dijawab oleh Koh Afuk secara santai dengan kalimat, “Ya... lumayan lah,” menandakan bahwa toko cukup ramai. Situasi ini memperlihatkan bagaimana percakapan ringan dalam keseharian seringkali dibumbui dengan guyonan untuk menjaga suasana akrab.

Karakteristik humor dalam dialog ini termasuk ke dalam affiliative humor, yakni humor yang berfungsi mempererat relasi sosial antar tokoh. Yadi dengan sengaja menggunakan kelucuan ringan agar percakapan terasa cair, dan lawan bicaranya dapat merasa lebih dekat. Humor semacam ini menjadi alat sosial yang efektif untuk mengurangi kebosanan dalam rutinitas kerja, sehingga percakapan sehari-hari terasa lebih hidup.

percakapan ini juga merefleksikan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, khususnya terkait perayaan Lebaran. Dengan menjadikan momen Lebaran sebagai bahan bercanda, tokoh-tokoh film menunjukkan bagaimana tradisi besar dalam masyarakat bisa dihadirkan dalam bentuk humor sederhana yang menyatukan. Humor ini tidak bermaksud meremehkan perayaan, melainkan menampilkan cara orang-orang biasa menjadikan hal-hal serius sebagai bahan canda ringan yang justru memperlihatkan kedekatan dan keakraban mereka. Dalam hal ini, humor bukan sekadar hiburan, tetapi juga medium yang membangun identitas sosial dan kebersamaan.

d. Konteks tuturan yang disajikan dalam tabel nomor 6 (Enam)

Konteks tuturan ini terjadi ketika Aming membuka percakapan ringan dengan bertanya kepada Aloy mengenai apakah tomat memiliki biji atau tidak. Aloy kemudian menjawab bahwa tomat memang memiliki biji, sehingga Aming menyimpulkan dengan nada bercanda bahwa tomat termasuk buah, bukan sayur. Vincent kemudian menambahkan kelucuan dengan memperluas logika tersebut ke arah yang lebih absurd, yaitu dengan mengatakan bahwa semua orang yang ada di situ berarti juga termasuk “buah-buahan,” sambil mengajak untuk bermain. Percakapan sederhana ini menunjukkan bagaimana obrolan ringan bisa berkembang menjadi bahan candaan kolektif yang menghadirkan keakraban antar tokoh.

Karakteristik humor dalam dialog ini termasuk ke dalam *affiliative humor*, yaitu humor yang digunakan untuk mempererat hubungan sosial dan mencairkan suasana. Alih-alih membiarkan perbedaan kecil soal klasifikasi sayur atau buah menjadi perdebatan serius, para tokoh justru mengubahnya menjadi bahan lelucon bersama. Humor ini menekankan bahwa percakapan sehari-hari di antara teman dekat tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran informasi, melainkan juga sebagai sarana untuk mempererat keakraban dan menjaga suasana tetap hangat. Dialog ini juga memperlihatkan kecerdasan bercanda para tokoh yang mampu mengubah diskusi sederhana menjadi momen menyenangkan. Humor di sini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai penanda adanya ikatan sosial yang kuat di antara mereka. Situasi ini menggambarkan dinamika pertemanan yang natural, di mana percakapan ringan sering berkembang menjadi guyonan bersama yang memperkuat rasa kebersamaan. Dengan demikian, tuturan ini menegaskan bahwa humor dalam interaksi sosial berperan penting sebagai perekat hubungan, sekaligus sebagai cerminan cara manusia menikmati kebersamaan melalui tawa.

e. Konteks tuturan yang disajikan dalam tabel nomor 7 (Tujuh)

Kutipan “Kan kamu ojek online... (tertawa)” menjadi inti dari humor dalam dialog ini. Humor muncul dari adanya kontras antara imajinasi Yohan yang mungkin berharap mendapat posisi lebih santai dalam situasi sukses bersama, dengan kenyataan bahwa profesinya tetap menuntut kesibukan. Ketidaksesuaian antara ekspektasi Yohan dan jawaban Mbak Ayu menghasilkan efek komedi yang segar. Dari sisi teori humor, dialog ini mencerminkan penggunaan *incongruity*—ketidaksesuaian logis—sebagai pemicu tawa, di mana sesuatu yang tidak diharapkan muncul secara tiba-tiba sebagai jawaban yang mengejutkan namun masih masuk akal.

Karakteristik humor dalam dialog ini termasuk ke dalam kategori *affiliative humor*, yaitu humor yang digunakan untuk mempererat hubungan, menjaga suasana santai, dan menciptakan kedekatan emosional dalam percakapan sehari-hari. Mbak Ayu tidak bermaksud merendahkan Yohan, melainkan mengingatkan profesinya dengan cara yang ringan dan penuh canda. Candaan ini membuat percakapan tetap cair dan menghindarkan suasana dari keseriusan yang berlebihan. Melalui percakapan ini, terlihat bahwa humor menjadi salah satu cara paling sehat untuk menghadapi realitas. Alih-alih memandang tanggung jawab sebagai beban, tokoh-tokoh ini menertawakannya sehingga terasa lebih ringan. Dengan demikian, tuturan ini menegaskan peran humor dalam membantu individu menerima kenyataan hidup dengan cara yang lebih positif, sambil tetap menjaga keakraban dalam hubungan sosial.

f. Konteks tuturan yang disajikan dalam tabel nomor 8 (Delapan)

Konteks tuturan ini terjadi ketika Resti sedang menunjukkan sesuatu kepada Erwin dan menyatakan bahwa benda tersebut bagus. Namun, respons Erwin justru menunjukkan kebingungan dengan bertanya, "Ini apaan?", seolah tidak memahami maksud dari yang ditunjukkan Resti. Menanggapi hal tersebut, Resti menjawab dengan nada bercanda, "Plank toko lah. Ya masa batu nisan!", yang sontak mengubah suasana menjadi lebih cair dan penuh tawa. Tuturan ini memperlihatkan dinamika percakapan yang santai, di mana Resti menggunakan humor untuk menanggapi pertanyaan Erwin yang sebenarnya biasa saja, tetapi diberi balikan yang mengundang tawa karena ketidaklazimannya.

Puncak humor ada pada kalimat "**Plank toko lah. Ya masa batu nisan!**". Kalimat ini adalah contoh humor absurd dengan kontras ekstrem. Secara logika, antara plank toko dan batu nisan memiliki fungsi yang sangat berbeda. Candaan ini lucu karena Resti dengan santai menyebut opsi yang tidak masuk akal untuk situasi tersebut, memperlihatkan kekonyolan dari keraguan Erwin. Karakteristik humor yang muncul pada kalimat ini adalah *Affiliative humor* karena digunakan untuk mencairkan suasana agar tidak kaku dan tetap ramah dalam interaksi antar orang yang mungkin baru bertemu atau sekedar kenal. Secara interpretatif, dialog ini menggambarkan bagaimana humor digunakan sebagai alat untuk mencairkan suasana canggung dalam interaksi baru atau formal. Resti memanfaatkan candaan untuk menanggapi kebingungan Erwin secara ringan, agar komunikasi tetap nyaman. Selain itu, dialog ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kesalahpahaman kecil bisa menjadi peluang untuk menghadirkan tawa, bukan justru memperkeruh suasana. Humor seperti ini menunjukkan **kecerdasan sosial Resti**, yang tahu kapan harus serius dan kapan harus mencairkan situasi dengan candaan yang tepat.

g. Konteks tuturan yang disajikan dalam tabel nomor 9 (Sembilan)

Konteks tuturan ini terjadi ketika Erwin meragukan barang yang datang dan menduga bahwa pengiriman tersebut salah alamat. Resti menanggapi dengan candaan, membandingkan kesalahan kirim barang dengan kesalahan kirim SMS, lalu menegaskan bahwa barang tersebut memang pesanan untuk toko Jaya Baru atas nama Afuk. Resti kemudian secara bercanda bertanya apakah Erwin adalah Afuk, yang segera dibantah dengan tegas oleh Erwin. Percakapan ini berlangsung dalam suasana santai dan penuh kelakar.

Kutipan humor muncul pada kalimat "**Yee... salah kirim... lo kata SMS.**" Candaan ini memanfaatkan istilah sehari-hari (salah kirim SMS) untuk menegaskan bahwa pengiriman barang tidak sesederhana salah kirim pesan singkat. Humor ini termasuk *affiliative humor* karena mampu mencairkan suasana dan memperlancar relasi sosial, serta bercorak *teasing humor* karena Resti meledek Erwin tanpa maksud menyakiti. Secara sosial-budaya, dialog ini merefleksikan dinamika komunikasi khas masyarakat Tionghoa-Indonesia, di mana interaksi dalam lingkungan toko keluarga seringkali diwarnai kelakar untuk meredakan ketegangan kerja. Candaan soal "Afuk" juga bisa dibaca sebagai bentuk stereotip etnis, tetapi di sini justru dipelintir menjadi bahan tawa bersama, sehingga stereotip tidak menguat, melainkan diparodikan. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang menyoroti humor sebagai sarana mempertahankan harmoni keluarga, temuan ini memperlihatkan bahwa humor juga berfungsi sebagai strategi negosiasi identitas dalam konteks multikultural. Dengan demikian, humor dalam dialog ini bukan sekadar lucu-lucuan, tetapi juga cermin dari bagaimana

komunitas Tionghoa-Indonesia menertawakan diri sendiri sekaligus menjaga keakraban tanpa melukai pihak lain.

h. Konteks tuturan yang disajikan dalam tabel nomor 10 (Sepuluh)

Konteks tuturan ini terjadi ketika Koh Afuk mengajak Alif untuk mengaji. Ajakan tersebut dijawab oleh Kakek Alif dengan alasan bahwa ia sedang sibuk menjaga cucunya karena anak dan menantunya berlibur ke Bali. Dalam suasana santai, Kakek Alif melontarkan candaan dengan menyindir bahwa anaknya hanya enak-enakan “bikin bocah” sementara dirinya harus repot mengurus cucu. Ucapan ini kemudian disambut dengan tawa lepas oleh Koh Afuk, sehingga percakapan berlangsung penuh kelakar dan keakraban.

Bagian paling mengundang tawa muncul dalam kalimat **“Lah doi asik-asikan bikin bocah!”**. Humor ini tergolong *affiliative humor* karena mempererat relasi sosial melalui kehangatan komunikasi. Secara sosial-budaya, humor ini merefleksikan bagaimana orang tua dalam keluarga Jawa-Tionghoa menggunakan kelakar untuk meredakan beban hidup dan menunjukkan penerimaan terhadap tanggung jawab yang berat. Candaan tersebut juga memperlihatkan kritik halus antar generasi, yakni sindiran orang tua terhadap anak yang dianggap lebih menikmati hidup, sementara orang tua harus tetap berkorban. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang menekankan peran humor dalam menjaga harmoni keluarga, temuan ini menambahkan dimensi lain bahwa humor juga berfungsi sebagai strategi negosiasi peran dalam keluarga multigenerasi. Dengan demikian, kelakar Kakek Alif tidak sekadar hiburan, melainkan juga cara sosial untuk menertawakan ketimpangan peran tanpa menimbulkan konflik terbuka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dialog dalam film *Cek Toko Sebelah* karya Ernest Prakasa, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *affiliative humor* memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan interpersonal antar tokoh. Humor jenis ini digunakan untuk mencairkan suasana, menghindari konflik, serta menciptakan interaksi sosial yang hangat dan bersahabat. Setiap dialog yang dianalisis menunjukkan bahwa lelucon yang dilontarkan tidak bersifat merendahkan, melainkan menciptakan koneksi emosional yang erat melalui kelucuan yang dekat dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini memperkuat pendapat Martin (2007) bahwa *affiliative humor* adalah bentuk humor yang positif, menyehatkan secara sosial, dan berfungsi sebagai pelumas dalam komunikasi antarindividu.

Selain itu, *affiliative humor* dalam film ini juga menggambarkan realitas kehidupan masyarakat urban yang penuh dinamika, tetapi tetap ditanggapi dengan santai dan canda. Situasi seperti kesalahan kirim barang, ketidaksesuaian pesanan, hingga beban tanggung jawab keluarga, semuanya disikapi tokoh-tokohnya dengan kelakar yang hangat. Hal ini menunjukkan bahwa humor bukan hanya alat untuk tertawa, melainkan juga strategi adaptif untuk menghadapi tekanan dan menyampaikan kritik sosial secara halus. Dengan demikian, *affiliative humor* berfungsi ganda: menjaga harmoni sosial sekaligus menjadi refleksi budaya masyarakat Tionghoa-Indonesia yang ditampilkan dalam film.

Dari hasil analisis ini, disarankan agar *affiliative humor* lebih banyak dimanfaatkan dalam berbagai konteks komunikasi, baik dalam karya seni maupun kehidupan sehari-hari. Secara spesifik, pelaku industri film dapat menggunakan humor jenis ini untuk membangun karakter yang lebih humanis dan dekat dengan penonton lintas budaya, sekaligus menyampaikan kritik sosial tanpa menimbulkan resistensi. Bagi pendidik bahasa dan sastra,

affiliative humor bisa dijadikan media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, mengajarkan toleransi, serta membangun suasana kelas yang inklusif dan menyenangkan. Dengan cara ini, humor tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga instrumen edukatif dan kultural yang memperkuat kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Firdaus, Y. U. L. I. A. N. (2018). Teknik Cross Cutting Pada Film Drama Komedi Cek Toko Sebelah (Doctoral dissertation, ISI Surakarta).
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature Review is A Part of Research. *Sultra Educational Journal*, 1(3), 64–71. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>
- Firdaus, W. (n.d.). Humor Gelitik Ketek Penguasa Karya C . Surya Kelana : Kajian Wacana. 139–148.
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature Review is A Part of Research. *Sultra Educational Journal*, 1(3), 64–71. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>
- Hendriyanto, A., Noviariska, & Nurpitasari, W. (2020). Pragmatik: Teori dan praktik. Lintas Nalar.
- li, B. A. B. (2016). Gambar 2.1 Poster Film “Cek Toko Sebelah.” 37–45.
- Mahsun. (2015). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Martin, R. A. (2021). The Psychology of Humor: An Integrative Approach. Burlington, MA: Elsevier Academic Press.
- Martin, RA, & Lefcourt, HM (2017). Rasa humor sebagai moderator hubungan antara stresor dan suasana hati. *Jurnal kepribadian dan psikologi sosial* , 45 (6), 1313.
- Ruch, W., & Heintz, S. (2013). Humour styles, personality and psychological well-being: What’s humour got to do with it? *European Journal of Humour Research*, 1(4), 1–24. <https://doi.org/10.7592/ejhr2013.1.4.ruch>
- Sanubarianto, S. T., Yanuarsih, S., Letreng, I. W., & Abadi, M. I. (2023). Perbandingan Tindak Ilokusi Dalam Tuturan Komentator Sepak Bola Liga Inggris Dan Liga Indonesia: Kajian Pragmatik Lintas Budaya: Ilocutionary Act in The Speech of The Indonesian League and English League Football Spectator: A Cross-cultural Pragmatic Study. *Totobuang*, 11(1).
- Sholikhah, S. T., Lentreng, I. W., & Yanuarsih, S. (2024). Tindak Tutur Direktif pada Percakapan Nelayan di Desa Karang Mangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 540-548.
- Sugiarto, V. D. (2016). Teknik Humor dalam Film Komedi yang Dibintangi oleh Stand Up Comedian. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1), 1–12.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, A. (2010). Karakteristik Percakapan Humor Pada Wacana Komedi Opera Van Java (Ovj) Di Trans 7 Yang Ditayangkan Pada Bulan Februari 2010 (Kajian Pragmatik) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Widyawati, K. (2023). Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Sutradara Bene Dion. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* , 13 (2), 647-659.